

# JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI RIAU

## *Sebuah Pendekatan Sejarah*

**Fatimah Depi Susanty Harahap**  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [depifatimah2@gmail.com](mailto:depifatimah2@gmail.com)

**Mahdar Ernita**  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [itagunawann@gmail.com](mailto:itagunawann@gmail.com)

**Wardani Purnamasari**  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [wardanipurnamasari290591@gmail.com](mailto:wardanipurnamasari290591@gmail.com)

**Gunawan Nur**  
Guru SMA Negeri Olah Raga Pekanbaru  
e-mail: [gunawannur@gmail.com](mailto:gunawannur@gmail.com)

### *Abstrak:*

*Riau identic dengan Islam. Salah satu jargonnya adalah Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu. Tidak heran jika kemudian Islam di Riau menjadi identitas Budaya, bahkan politik. Dalam aspek Pendidikan juga demikian. Islam masuk ke Riau, beriringan pula dengan Pendidikan Islam itu sendiri. Islam masuk ke Riau pada abad ke-7 M, namun hanya terbatas di kalangan pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai. Hal ini disebabkan oleh pengaruh agama Buddha yang merupakan agama negara di Kerajaan Sriwijaya. Pada masa kerajaan-kerajaan Melayu Riau, pendidikan Islam dilakukan di surau-surau dan perguruan agama Islam. Pelajaran yang diberikan meliputi membaca Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam, dan cara membaca dan menulis bahasa Melayu dengan abjad Arab.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Budaya, Sejarah, Riau*

### *Abstract:*

*Riau is identic of Islam. One of the jargons is Malay is Islam and Islam is Malay. No wonder then that Islam in Riau has become a cultural, even political identity. In the aspect of education, this is also the case. Islam entered Riau, along with Islamic education itself. Islam entered Riau in the 7th century AD, but was only limited to traders and city dwellers on the coast. This was due to the influence of Buddhism, which was the state religion of the Srivijaya Kingdom. During the time of the Malay kingdoms of Riau, Islamic education was conducted in surau and Islamic religious colleges. The lessons given included reading the Qur'an, Islamic religious sciences, and how to read and write Malay with the Arabic alphabet.*

**Keywords:** *Islamic Education, Culture, History, Riau*

## PENDAHULUAN

Riau, sebagai salah satu wilayah di Nusantara yang dikenal dengan kekayaan budaya Melayu dan tradisi Islamnya, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam. Posisi

geografisnya yang strategis di jalur perdagangan internasional, terutama di Selat Malaka, menjadikan Riau sebagai pintu gerbang penyebaran Islam sejak abad ke-13. Sebagai jalur

strategis perdagangan dan interaksi budaya, Selat Malaka memfasilitasi masuknya pengaruh Islam ke wilayah ini melalui pedagang, ulama, dan misionaris dari Timur Tengah, India, dan kawasan lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, wilayah ini menjadi salah satu titik awal penyebaran Islam di Nusantara (lihat misalnya, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*). Islam bukan hanya menjadi agama mayoritas di Riau, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Pada mulanya, Islam yang berkembang di belahan Nusantara, termasuk juga Malaysia, Thailand Selatan, Filipina Selatan dan Kamboja, sesungguhnya adalah Islam shufistik. Keshufian, juga dikenal sebagai shufisme dan thariqat, adalah model pemikiran dan praktik keagamaan Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Lihat bagaimana seorang pemimpin spiritual bertindak dan bagaimana penguasa melindungi guru-guru shufi atau khalifah tarekat.<sup>3</sup>

Tidak ada seorang pun dari penduduk Riau yang menganut agama tauhid sebelum agama Islam masuk ke daerah tersebut. Anismisme adalah agama penduduk asli yang percaya pada ruh nenek moyang dan leluhur.<sup>4</sup> Sebagian dari penduduknya kemudian beragama Budha dan akhirnya berkembang menjadi Hindu-Budha. Untuk menjadi lebih jelas, diskusi tentang masuknya Islam ke Riau terbatas pada beberapa daerah: Kuntu-Kampar, Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung.<sup>5</sup> Dalam sejarah Riau, Kuntu-Kampar adalah daerah pertama di Riau Daratan yang dikaitkan dengan orang Islam (pedagang). Hal ini dapat dicapai karena sejak zaman bahari, wilayah ini telah terhubung dengan pedagang dari Cina, India, dan Arab-Persia. Karena daerah lembah sungai Kampar Kanan/Kiri adalah daerah penghasil lada terpenting di dunia antara tahun 500 dan 140 SM, hubungan tersebut didasarkan pada

kepentingan perdagangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa daerah Kuntu-Kampar pertama kali dimasuki agama Islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan perjalanan para penyiara agama Islam yang dulunya pedagang, sangat mungkin bahwa agama Islam telah tiba di Riau pada abad pertama hijriah atau abad ke-7 M. Kesimpulan ini juga disimpulkan oleh seminar tentang masuknya Islam ke nusantara di Aceh tahun 1980. Meskipun Islam pertama kali muncul di Riau pada abad ke-7 atau-8 Masehi, orang-orang yang menganut agama ini hanyalah pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai. Hal ini disebabkan oleh kekuatan agama Budha, yang merupakan agama Negara, di kerajaan Sriwijaya pada saat itu.

Islam dikatakan masuk ke Rokan dari Kuntu pada tahun 738 atau 1349. Saat mereka datang ke daerah ini, Rokan sudah memiliki kehidupan yang teratur, dipimpin oleh Raja Said, seorang primus interperes.<sup>7</sup> Pelarian Muslim dari Kuntu berhasil mendorong pengikut Raja Said untuk memeluk Islam, dan bahkan Raja Said sendiri akhirnya menjadi penganut Islam yang baik. Ada pendapat lain, seperti yang disebutkan di atas. Seseorang berpendapat bahwa Islam di Rokan berasal dari Lima Koto, yaitu Bangkinang, Kuok, Salo, Rumbio, dan Air Tiris, yang terletak di tepi Sungai Kampar Kanan.

Ada juga yang mengatakan bahwa orang Islam pertama kali datang ke Rokan dari Aceh (Kerajaan Samudera Pasai) pada abad ke-14. Kerajaan Pasei kemudian membantu membangun Kerajaan Rokan yang disebut Kerajaan Kuntodar al-Salam, yang kemudian berkembang menjadi setara dengan Kerajaan Aceh Darul-Salam. Namun, Majapahit menyerang Kunto Dar al-Salam pada abad ke-14 juga. Baru pada abad ke-16, terutama berkat peran syekh Burhanuddin, itu bukan hanya

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Kencana, Perpustakaan Nasional RI, 2004.

<sup>2</sup> M Arrafie Abduh, "PERAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYYAH SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN (Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 2 (2017).

<sup>3</sup> Raha Bistara, "JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII

(Studi Pemikiran Azyumardi Azra)," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020).

<sup>4</sup> Salim Salim, "LEKTUR MODEREN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 1 (2016).

<sup>5</sup> M Luthfi, *Sejarah Riau* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1976).

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Nordin Hussin, "Geografi Dan Perdagangan: Kepentingan Selat Melaka Kepada Perdagangan Dunia, Asia Dan Dunia Melayu 1700-1800," *Akademika* 73 (2008).

dihidupkan kembali. Syekh Burhanuddin bukan hanya mubalig tetapi juga guru.<sup>8</sup>

Islam menyebar ke Kuantan dan Indra Giri dari Kuntu-Kampar dan Kunto Dar al-Salam. Syekh Burhanudin al-Kamil, yang meninggal pada tahun 610, adalah salah satu ulama yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di wilayah ini. Syekh ini melakukan Islamisasi sampai ke Kuantan dan terus ke bagian hilir Muara Sungai Indragiri, seperti Sapat dan Prigiraja.<sup>9</sup> Seorang ulama bernama Sayed Ali al-Idrus membawa Islam ke Inderagiri melalui pantai barat Sumatera, menurut sumber lain. Dari hadramaut, dia pergi ke Samudra Pasei dan kemudian sampai di pantai barat Sumatera, tepatnya di kota Air Bangis. Ia tinggal di daerah ini selama beberapa waktu untuk membantu menyebarkan agama Islam. Kemudian menuju timur sampai Kerajaan Siak dan kemudian menuju Pelalawan.<sup>10</sup>

Dalam konteks penyebaran Islam ini, Sultan memainkan peran penting dalam pembangunan Islam di Siak dengan memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok keislaman untuk berdakwah dan belajar. Di antara kelompok keagamaan itu adalah Islam tarekat. Pandangan keagamaan ini masih ada di hampir semua wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan Sultan Siak dan terus dikembangkan melalui kegiatan suluk. Yang lebih menarik lagi, kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu daerah di Riau yang dikenal sebagai "daerah seribu suluk".

Fakta sosial yang menonjol di Riau adalah keberadaan pondok pesantren, madrasah, dan surau yang tersebar di berbagai daerah. Institusi-institusi ini memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan intelektual masyarakat, sekaligus menjadi penjaga tradisi Islam. Di banyak desa, surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran agama dan interaksi sosial. Generasi muda dididik untuk memahami ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, ilmu fikih, tasawuf, serta sejarah Islam.

Selain itu, peran ulama dan tokoh agama sangat signifikan dalam membangun jaringan pendidikan Islam di Riau. Mereka mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mulai mengintegrasikan kurikulum umum, sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern. Madrasah-madrasah di Riau berkembang pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal.<sup>11</sup>

Namun, di era modern ini, pendidikan Islam di Riau menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus modernisasi membawa perubahan dalam sistem pendidikan. Banyak pesantren di Riau mulai beradaptasi dengan kurikulum berbasis teknologi dan metode pengajaran yang lebih inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Namun, masih terdapat gap atau masalah dalam penelitian mengenai jejak pendidikan Islam di Riau. Salah satunya adalah keterbatasan kajian yang mendalam tentang bagaimana transformasi dari surau ke pesantren modern berlangsung, serta pengaruh sosial-ekonomi dan budaya lokal terhadap pendidikan Islam. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengulas secara terperinci peran perempuan dalam pendidikan Islam di Riau maupun dampak globalisasi terhadap pola pendidikan tradisional di wilayah ini.

Latar belakang ini menjadi alasan utama untuk menelusuri bagaimana pendidikan Islam di Riau berkembang dari masa ke masa. Dari surau sebagai pusat pembelajaran tradisional, hingga pesantren modern yang mengintegrasikan nilai agama dan ilmu pengetahuan, perjalanan ini mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat Riau. Penelusuran ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian kepustakaan

<sup>8</sup> & Sayuti Ab Ghani Burhanuddin Jalal\*, Amnah Saayah Ismail, "Pendekatan Dakwah Untuk Cabaran Masa Depan: Satu Sorotan," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 4, no. 1 (2018).

<sup>9</sup> Asmal May, Ellya Roza, and Yasnel Yasnel, "ISLAMISASI DI KUNTU Dampak Perjuangan Dakwah

Syekh Burhanudin," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2022).

<sup>10</sup> Bistara, "JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)."

<sup>11</sup> Karel A Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

(*library Research*). Penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Data diperoleh melalui buku-buku atau jurnal yang berkenaan dengan topik dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deksriptif analitis. Tujuan penelitian deksriptif searah dengan tujuan masalah dan pertanyaan dalam penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan ini juga menentukan bagaimana peneliti mengolah atau menganalisis hasil penelitian itu dengan membuat analisisnya dengan memakai metode penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### **Antara Langgar dan Masjid; Pendidikan Awal**

Proses pendidikan Islam pada awal kedatangannya di Nusantara berlangsung secara sederhana namun efektif, dengan pusat pembelajaran berada di surau, langgar, atau masjid. Tempat-tempat ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat penyebaran ilmu agama, budaya, dan sosial. Berikut deskripsi prosesnya:

*Pertama*, Surau sebagai Pusat Pendidikan.<sup>12</sup> Surau merupakan tempat kecil yang digunakan untuk ibadah, diskusi keagamaan, dan belajar-mengajar. Di Sumatra, khususnya Minangkabau, surau memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam. Beberapa ciri pendidikan di surau, yaitu dilihat dari sistem pemberlajaran, dilakukan secara informal, dengan metode halaqah (pengajaran melingkar). Guru, yang biasanya seorang ulama, mengajarkan kitab-kitab dasar Islam, seperti tajwid, fikih, tauhid, dan tasawuf.

Sementara materinya lebih focus pada membaca Al-Qur'an, dasar-dasar akidah, dan ibadah. Santri juga diajarkan etika (akhlak) dan adat setempat yang diintegrasikan dengan ajaran Islam.

Sedangkan kehidupan santrinya atau siswanya akan tinggal di surau dalam waktu tertentu untuk mendalami ilmu agama. Mereka juga membantu ulama dalam aktivitas sehari-hari, seperti bertani atau berdagang.<sup>13</sup>

*Kedua*, Langgar sebagai Tempat Pembelajaran. Langgar adalah bangunan kecil di dekat permukiman yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan belajar agama. Biasanya, langgar digunakan untuk kegiatan tingkat dasar seperti mengajarkan: Membaca Al-Qur'an: Anak-anak diajarkan cara membaca huruf hijaiyah dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an; Doa dan Zikir: Santri belajar doa-doa harian dan dasar-dasar ibadah; dan mempelajari Praktik Ibadah: Anak-anak diajarkan cara shalat dan berwudu dengan benar.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Metode dan Pendekatan Pendidikan. Hafalan (*Rote Learning*): Para santri sering kali menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan nasihat ulama; Kitab Kuning: Pada tahap lebih lanjut, kitab-kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) menjadi bahan ajar utama. Pembelajaran ini mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf; dan Pembelajaran Personal: Hubungan antara guru dan murid sangat personal, mencerminkan adab dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru dan menghayati ajaran.

*Keempat*, Ulama sebagai Guru dan Penyebar Islam. Ulama memegang peran sentral dalam pendidikan awal Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin masyarakat, penasihat, dan mediator dalam berbagai konflik.<sup>15</sup>

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah penyebaran pendidikan Islam. Mereka adalah tokoh yang dihormati di masyarakat karena ilmu, keteladanan, dan komitmen mereka dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Melalui pengajaran, dakwah, dan karya-karya tulis, ulama menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, PT. Logos Wacan Ilmu (Jakarta: Logos, 2003).

<sup>13</sup> Ucik Saidatur Rohmah, Nur Hamid, and Ifran Fuad Su'aedi, "Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, Dan Madrasah," *Social Science Academic* 1, no. 2 (2023).

<sup>14</sup> R H R Husna, Z Zulmuqim, and ..., "Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau," ...: *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).

<sup>15</sup> Darwin Harahap, "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan* 3, no. 1 (2021).

Salah satu peran utama ulama adalah sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama kepada umat. Mereka membuka lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan halaqah (lingkaran belajar) di berbagai daerah. Dalam lembaga-lembaga ini, ulama memberikan pelajaran tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, akhlak, dan berbagai cabang ilmu Islam lainnya.<sup>16</sup>

Ulama tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi. Misalnya, ulama seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi mengembangkan ilmu kedokteran dan filsafat yang menjadi rujukan dunia hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diajarkan oleh ulama bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Selain mengajar secara langsung, ulama juga menggunakan dakwah sebagai sarana untuk menyebarkan pendidikan Islam. Dakwah dilakukan melalui ceramah, khutbah, dan diskusi yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan pencerahan tentang berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak kasus, dakwah ulama menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya pendidikan dalam Islam.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, peran ulama dalam dakwah sangat menonjol. Para wali songo, misalnya, menggunakan pendekatan budaya untuk menyampaikan ajaran Islam sekaligus mempromosikan pendidikan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ulama dalam menyampaikan pesan agama sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Ulama juga berperan sebagai penulis yang menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai bidang. Kitab-kitab yang mereka tulis menjadi referensi utama dalam pendidikan Islam hingga saat ini. Misalnya, kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang membahas ilmu akhlak dan tasawuf, atau kitab *Tafsir Al-Jalalain* yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur'an.

Karya-karya tulis ini tidak hanya menjadi warisan ilmu bagi generasi mendatang, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dengan adanya kitab-kitab ini, ulama turut memastikan kesinambungan pendidikan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain berperan sebagai penyebar ilmu, ulama juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka yang sederhana, jujur, dan penuh kasih sayang menjadi contoh bagi masyarakat. Teladan moral ini merupakan bagian penting dari pendidikan Islam, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa manfaat yang maksimal.

Dalam konteks modern, ulama tetap memiliki peran strategis dalam menyebarkan pendidikan Islam. Mereka dapat memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform digital, untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan demikian, pesan Islam yang penuh hikmah dan kedamaian dapat terus disebarkan kepada dunia.

Peran ulama sebagai penyebar pendidikan Islam tidak dapat disangkal. Mereka adalah guru, da'i, penulis, dan teladan moral yang menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam. Melalui pengajaran, dakwah, dan karya-karya tulis, ulama telah meletakkan dasar yang kokoh bagi keberlanjutan pendidikan Islam dari generasi ke generasi. Dalam era modern ini, ulama diharapkan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar peran mereka tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan pendidikan Islam.

*Kelima*, melakukan Integrasi dengan Budaya Lokal. Proses pendidikan Islam di surau dan langgar disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Misalnya, nilai-nilai adat dan tradisi lokal digabungkan dengan ajaran Islam, sehingga Islam diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pondok pesantren, sebagai salah satu pilar penting pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di Riau, di mana budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai keislaman menjadi identitas kuat, kampanye yang diintegrasikan dengan budaya lokal dapat menjadi pendekatan efektif untuk

<sup>16</sup> Nazaruddin, "Spirit Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Karya

Azyumardi Azra," *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*.

menjangkau para ulama, santri, dan masyarakat pesantren.

Integrasi budaya lokal dalam kampanye memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens. Di Riau, budaya Melayu memiliki prinsip-prinsip seperti "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah" yang menempatkan agama sebagai inti dari adat. Dengan menghormati dan memanfaatkan nilai-nilai ini, kampanye dapat berjalan selaras dengan kehidupan masyarakat pesantren yang sudah akrab dengan norma-norma Islam.

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk kampanye berbasis budaya lokal di pondok pesantren Riau, yaitu melalui Pemanfaatan Sastra Melayu Islami. Seperti Mengadakan lomba pantun dan syair bertepatan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam kampanye. Pantun Melayu, yang sering berisi nasihat bijak, bisa menjadi media yang menarik untuk memperkuat pesan atau pun menggunakan cerita hikayat atau legenda lokal yang sarat dengan pesan moral Islami sebagai ilustrasi dalam kegiatan ceramah atau diskusi.

Integrasi kampanye dengan budaya lokal di pondok pesantren Riau adalah bentuk penghormatan terhadap identitas masyarakat setempat sekaligus cara efektif untuk menyampaikan pesan. Dengan strategi yang kreatif dan inklusif, pondok pesantren dapat menjadi pusat transformasi sosial yang harmonis dengan budaya Melayu Islami.

### **Dari Masjid Hingga Istana**

Jejak pendidikan Islam di Riau dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah, seperti masjid, istana, dan kerajaan:

*Pertama* adalah Masjid Raya Sultan Riau: Peninggalan Kerajaan Riau Lingga yang terletak di Pulau Penyengat.<sup>17</sup> Masjid Raya Sultan Riau, yang terletak di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, merupakan salah satu pusat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di wilayah Melayu. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai

tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan keilmuan Islam pada masanya. Dibangun pada tahun 1803 oleh Sultan Mahmud Syah III, masjid ini mencerminkan semangat Islam yang kuat di kalangan masyarakat Melayu pada masa Kesultanan Riau-Lingga.

Secara fungsional, masjid ini memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai Pusat Belajar Al-Qur'an dan Keilmuan Islam. Masjid ini berperan sebagai tempat belajar mengaji dan mendalami Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Selain itu, masjid ini juga menjadi lokasi diskusi tentang ilmu agama, hukum Islam, dan berbagai aspek kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Masjid Raya Sultan Riau menjadi tempat berkumpulnya ulama besar, baik dari kawasan lokal maupun dari wilayah lain. Mereka memberikan ceramah, mengajar, dan menyebarkan pengetahuan Islam kepada masyarakat setempat.<sup>18</sup>

Salah satu keistimewaan Pulau Penyengat, tempat masjid ini berada, adalah koleksi manuskrip Islam klasik yang pernah ada. Koleksi ini menunjukkan bahwa masjid dan sekitarnya menjadi pusat pengembangan intelektual Islam, terutama pada masa kejayaan Kesultanan Riau-Lingga.

Meskipun tidak dalam bentuk pesantren seperti yang dikenal saat ini, masjid ini menyediakan pendidikan berbasis halaqah (pengajian kelompok kecil) di mana para santri belajar langsung dari guru agama

Masjid ini menjadi salah satu bukti bahwa Kesultanan Riau-Lingga menempatkan pendidikan Islam sebagai fondasi kehidupan masyarakat. Masjid ini mencerminkan perpaduan antara keindahan arsitektur Melayu-Islam dengan peran fungsionalnya sebagai pusat keilmuan.

Hingga kini, Masjid Raya Sultan Riau masih menjadi salah satu situs yang dihormati, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk mengenang sejarah panjang Islam dan pendidikan di Nusantara. Pulau Penyengat sebagai lokasi masjid

<sup>17</sup> Siti Fatimah et al., "Pengembangan Pariwisata Budaya Di Pulau Penyengat (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang)," *Student online Journal* 1, no. 2 (2020).

<sup>18</sup> Sekretariat Bappeda Riau, "Mesjid Raya Pekanbaru: Sejarah Berdirinya, Situs Sejarah Dan Pergantian Nama," [Http://Bappeda.Pekanbaru.Go.Id](http://Bappeda.Pekanbaru.Go.Id).

juga menjadi salah satu destinasi wisata religi dan sejarah.

**Kedua**, Masjid Arrahman: Salah satu masjid tertua di Pekanbaru.<sup>19</sup> Masjid Ar-Rahman adalah salah satu masjid tertua dan bersejarah di Pekanbaru, Riau, Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi, karena keberadaannya mencerminkan perkembangan Islam di wilayah tersebut sejak masa lampau. Masjid Ar-Rahman didirikan pada masa awal perkembangan Islam di Pekanbaru. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya umat Muslim untuk beribadah, bermusyawarah, dan menjalankan aktivitas keagamaan lainnya. Keberadaannya menunjukkan peran penting agama Islam dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Riau.

Arsitektur Masjid Ar-Rahman mencerminkan perpaduan antara gaya tradisional Melayu dan pengaruh Islam. Bangunannya memiliki ciri khas seperti atap berbentuk limas atau tumpang, ukiran-ukiran kayu yang indah, dan penggunaan material lokal yang mencerminkan kearifan budaya setempat. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Ar-Rahman juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Masjid ini sering digunakan untuk pengajian, acara Maulid Nabi, kegiatan Ramadhan, dan pendidikan agama bagi masyarakat sekitar.

Masjid Ar-Rahman adalah bukti nyata bagaimana Islam berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Riau. Bagi wisatawan dan peneliti sejarah, masjid ini merupakan tempat yang layak dikunjungi untuk memahami lebih dalam warisan Islam dan budaya Melayu di Pekanbaru.

**Ketiga**, Istana Kerajaan Siak: Peninggalan Kerajaan Siak Sri Indrapura, kerajaan Melayu Islam. Istana Kerajaan Siak, atau Istana Asserayah Hasyimiyah, merupakan salah satu peninggalan penting dari Kerajaan Siak Sri Indrapura, sebuah kerajaan Melayu Islam yang pernah berjaya di wilayah Riau. Istana ini tidak hanya menjadi simbol kekuasaan dan kemegahan kerajaan, tetapi juga

memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai Islam, pendidikan, dan budaya Melayu.<sup>20</sup>

Di antara peran Istana Kerajaan Siak dalam Pendidikan Islam, yaitu:<sup>21</sup>

1. Sebagai Pusat Pembelajaran Islam  
Sebagai pusat pemerintahan, istana juga menjadi tempat penyebaran ajaran Islam. Raja dan keluarga kerajaan sering mengundang ulama dari berbagai wilayah untuk berdiskusi, berdakwah, dan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian, istana berfungsi sebagai pusat keilmuan Islam, yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga pada budaya dan adat Melayu.
2. Pembentukan Adat dan Nilai Keislaman.  
Kerajaan Siak sangat menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam adat dan budaya masyarakat. Melalui kebijakan dan keputusan yang diambil oleh sultan, istana mengatur tata cara hidup masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam hal ini mencakup akhlak, tata cara ibadah, dan hukum Islam yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat.
3. Dukungan terhadap Institusi Pendidikan.  
Kerajaan Siak mendukung perkembangan pendidikan Islam dengan mendirikan masjid, surau, dan madrasah yang berfungsi sebagai tempat belajar agama. Misalnya, Masjid Raya Sultan Syarif Hasyim, yang dibangun oleh kerajaan, menjadi salah satu sarana pendidikan Islam di wilayah tersebut.
4. Pelestarian Manuskrip dan Literatur Islam.  
Di istana tersimpan berbagai manuskrip dan kitab-kitab keislaman yang menjadi bukti perhatian kerajaan terhadap ilmu pengetahuan. Koleksi ini mencerminkan bagaimana Islam diintegrasikan dengan kebudayaan Melayu.
5. Peran Sultan sebagai Pendidik. Sultan Kerajaan Siak sering dianggap sebagai tokoh panutan yang tidak hanya memimpin secara politik

<sup>19</sup> Rizki Ananda Hasibuan, Asyul Fikri, and Piki Setri Pernantah, "Integrasi Masjid Raya Syahabuddin Di Siak Sebagai Sejarah Lokal Riau Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).

<sup>20</sup> Wilaela, "Sultanah Latifah School Di Kerajaan Siak (1927-1945)," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2014).

<sup>21</sup> Erlina Gusnita and M Teddi Rahardi, "Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020).

tetapi juga memberikan contoh dalam pengamalan ajaran Islam. Perannya sebagai pelindung agama Islam memperkuat pendidikan keislaman di masyarakat.

Situs Sejarah Pulau Penyengat: Salah satu situs sejarah yang menunjukkan perkembangan Islam di Riau. Istana Kerajaan Penyengat, yang terletak di Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau, adalah salah satu peninggalan bersejarah dari Kesultanan Riau-Lingga. Pulau Penyengat dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam dan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam di masa kejayaannya. Istana ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga pusat penyebaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun di antara peran Istana Kerajaan Penyengat dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Pusat Ilmu Keislaman; Istana Kerajaan Penyengat berfungsi sebagai pusat diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Ulama-ulama besar dari berbagai daerah sering diundang ke istana untuk berdiskusi dan mengajarkan ajaran Islam kepada para bangsawan, masyarakat umum, dan generasi muda.
2. Pengaruh Sastra dan Keilmuan Islam; Penyengat dikenal sebagai pusat sastra Melayu Islam. Banyak karya sastra keagamaan dan keilmuan dihasilkan di sini, termasuk kitab-kitab agama yang mengajarkan akhlak, fiqh, tauhid, dan tasawuf. Raja Ali Haji, salah satu tokoh terkenal dari Penyengat, adalah penulis kitab *Tuhfat al-Nafis* dan penyusun *Gurindam Dua Belas*, yang berisi panduan hidup berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Islam di Masjid Sultan Riau; Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat, yang dibangun oleh Kesultanan Riau-Lingga, menjadi pusat pembelajaran Islam. Masjid ini digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu keislaman kepada masyarakat setempat. Keberadaannya memperkuat peran Pulau Penyengat sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Melayu.
4. Pelestarian Adat dan Syariat Islam; Dari istana, sultan dan keluarga kerajaan mempromosikan adat istiadat yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan formal dan nonformal yang berlangsung di wilayah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu, menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas dan etika Islam.
5. Dukungan terhadap Institusi Pendidikan; Kerajaan Penyengat mendukung pendirian surau, madrasah, dan lembaga pendidikan lain yang mengajarkan ilmu agama. Melalui dukungan kerajaan, Pulau Penyengat menjadi pusat pendidikan agama yang menarik pelajar dari berbagai wilayah.
6. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam; Uniknya, Kerajaan Penyengat juga mendorong peran perempuan dalam pendidikan. Banyak perempuan bangsawan dari Penyengat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang Islam dan budaya Melayu, yang kemudian menjadi pendidik di lingkungan kerajaan dan masyarakat.

## Penutup

Istana Kerajaan Siak saat ini menjadi saksi sejarah peran besar Islam dalam membentuk budaya Melayu. Selain sebagai objek wisata sejarah, istana juga berfungsi sebagai tempat pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pameran artefak, literatur, dan program edukasi yang diadakan untuk masyarakat umum dan pelajar. Dengan demikian, Istana Kerajaan Siak tidak hanya menjadi lambang kejayaan masa lalu tetapi juga inspirasi untuk melanjutkan pendidikan Islam dan menjaga warisan budaya Melayu di Riau.

Begitu juga Istana Kerajaan Penyengat dan Masjid Sultan Riau kini menjadi situs bersejarah yang terus menginspirasi masyarakat. Pulau Penyengat dikenal sebagai salah satu destinasi wisata religi, di mana pengunjung dapat mempelajari sejarah Islam, sastra Melayu, dan warisan keilmuan yang ditinggalkan oleh Kesultanan Riau-Lingga.

Dengan peran besarnya dalam pendidikan Islam, Istana Kerajaan Penyengat mencerminkan bagaimana tradisi kerajaan Melayu Islam menjadi

---

<sup>22</sup> Ellya Roza, "Penelusuran Naskah Dan Penulis Naskah Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kerajaan Siak Di Provinsi Riau," *Jurnal Manassa Manuscripta* 2, no. 1 (2012).

bagian penting dari pembentukan identitas masyarakat Melayu hingga saat ini. Pada masa kerajaan-kerajaan Melayu Riau, pendidikan Islam dilakukan di surau-surau dan perguruan agama Islam. Pelajaran yang diberikan meliputi membaca Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam, dan cara membaca dan menulis bahasa Melayu dengan abjad Arab.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, M Arrafie. "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Ananda Hasibuan, Rizki, Asyul Fikri, and Piki Setri Pernantah. "Intergrasi Masjid Raya Syahabuddin Di Siak Sebagai Sejarah Lokal Riau Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Kencana, Perpustakaan Nasional RI, 2004.
- . *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. PT.Logios Wacan Ilmu. Jakarta: Logos, 2003.
- Bistara, Raha. "Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad XVII dan XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020).
- Burhanuddin Jalal, Amnah Saayah Ismail, & Sayuti Ab Ghani. "Pendekatan Dakwah Untuk Cabaran Masa Depan: Satu Soroton." *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 4, no. 1 (2018).
- Fatimah, Siti, Adji Suradji Muhammad, Yudhi Prasty, Program Studi, Administrasi Negara, Ilmu Sosial, Dan Ilmu, Politik Universitas, Maritim Raja, and Ali Haji. "PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI PULAU PENYENGAT (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang)." *Student online Journal* 1, no. 2 (2020).
- Gusnita, Erlina, and M Teddi Rahardi. "Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020).
- Harahap, Darwin. "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan XVIII Akar Pembaruan Pemikiran Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidempuan* 3, no. 1 (2021).
- Husna, R H R, Z Zulmuqim, and ... "Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau." .... *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).
- Hussin, Nordin. "Geografi Dan Perdagangan: Kepentingan Selat Melaka Kepada Perdagangan Dunia, Asia Dan Dunia Melayu 1700-1800." *Akademika* 73 (2008).
- Luthfi, M. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1976.
- May, Asmal, Ellya Roza, and Yasnel Yasnel. "ISLAMISASI DI KUNTU Dampak Perjuangan Dakwah Syekh Burhanudin." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2022).
- Nazaruddin. "Spirit Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Karya Azyumardi Azra." *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*.
- Rohmah, Ucik Saidatur, Nur Hamid, and Ifran Fuad Su'aedi. "Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, Dan Madrasah." *Social Science Academic* 1, no. 2 (2023).
- Roza, Ellya. "Penulusuran Naskah Dan Penulis Naskah Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kerajaan Siak Di Provinsi Riau." *Jurnal Manassa Manuskripta* 2, no. 1 (2012).
- Salim, Salim. "LEKTUR MODEREN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 1 (2016).
- Sekretariat Bappeda Riau. "Mesjid Raya Pekanbaru: Sejarah Berdirinya, Situs Sejarah Dan Pergantian Nama." [Http://Bappeda.Pekanbaru.Go.Id](http://Bappeda.Pekanbaru.Go.Id).
- Steenbring, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

**Fatimah Depi, dkk:** *Jejak Pendidikan Islam di Riau...*

Wilaela. "Sultanah Latifah School Di Kerajaan Siak (1927-1945)." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2014).